

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perempuan mengharapkan persalinan yang berjalan lancar serta bayi yang terlahir sempurna. Terdapat dua metode persalinan, yaitu persalinan melalui vagina yang dikenal dengan persalinan alami dan persalinan *Caesar* atau Sectio Caesarea (SC). Persalinan Sectio Caesarea merupakan proses pembedahan untuk melahirkan janin melalui irisan pada dinding perut dan rahim (Cunningham et al., 2018).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa standar dilakukan operasi seksio sesarea sekitar 5-15%. Sejak itu, operasi caesar menjadi semakin umum di negara maju dan berkembang. Pernyataan WHO yang diterbitkan mengatakan bahwa ketika tingkat operasi caesar naik menuju 10% di seluruh populasi, jumlah kematian ibu dan bayi baru lahir menurun (WHO, 2015). Data WHO dalam Global Survey on Maternal and Perinatal Health tahun 2011 menunjukkan sebesar 46,1% dari seluruh kelahiran dilakukan melalui seksio sesarea (World Health Organization, 2019)

Di Indonesia angka kejadian seksio sesarea juga terus meningkat baik di rumah sakit pendidikan maupun di rumah sakit swasta. Persentase persalinan dengan bedah caesar di Indonesia meningkat dari 7 persen pada SKDI 2007 menjadi 17 persen pada SKDI 2017 (BKKBN, 2018). Menurut hasil Riskesdas tahun 2018 angka kejadian seksio sesarea di Indonesia mencapai 79% dengan proporsi 15% di Rumah Sakit pemerintah dan 18% di Rumah Sakit swasta (Balitbangkes, 2018). Berdasarkan hasil Riskesdas terdapat 15,3% persalinan dilakukan melalui operasi. Provinsi tertinggi dengan persalinan melalui seksio sesarea adalah DKI Jakarta (27,2%), Kepulauan Riau (24,7%), dan Sumatera Barat (23,1%) (Depkes RI, 2018).

Banyak ibu yang mengeluh rasa nyeri di bekas jahitan seksio sesarea ini sebenarnya wajar karena tubuh mengalami luka dan proses penyembuhannya tidak sempurna. Dampak nyeri yang perlu ditanyakan adalah hal-hal yang spesifik seperti pengaruhnya pola tidur, pola makan, energi, aktifitas keseharian (Zakiyah, 2015).

Rasa nyeri pada proses pembedahan seksio sesarea merupakan respon nyeri yang dirasakan oleh pasien yang efek samping setelah menjalani suatu operasi. Nyeri yang disebabkan oleh operasi biasanya membuat pasien terasa kesakitan. Ketidaknyamanan atau nyeri merupakan keadaan yang harus diatasi dengan manajemen nyeri, karena kenyamanan merupakan kebutuhan dasar manusia (Petasik, 2013).

Nyeri merupakan salah satu keluhan tersering pada pasien setelah mengalami suatu tindakan pembedahan. Pembedahan adalah suatu penanganan medis secara invansif yang dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati penyakit, injuri, atau deformitas tubuh yang akan mengalami cidera jaringan yang dapat menimbulkan perubahan fisiologis tubuh lainnya, klien yang mengalami nyeri kurang mampu berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari dan nyeri yang berat dapat menghambat gaya hidup seseorang apabila tidak segera diatasi (Yudianta, 2015).

Pada pasien seksio sesarea, setelah tindakan operatif akan mengalami nyeri akut pada luka bekas operasi. Nyeri akut merupakan pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari 3 bulan (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016).

Penanganan nyeri biasanya dapat dilakukan dengan manajemen nyeri menggunakan farmakologis dan non farmakologis. Penanganan dengan farmakologis dapat menggunakan obat-obatan untuk mengatasi nyeri. Kombinasi penatalaksanaan nyeri farmakologis dan secara non-farmakologis dapat digunakan untuk mengontrol nyeri agar rasa nyeri dapat berkurang serta meningkatkan kondisi kesembuhan pada pasien SC. Metode non-farmakologis bukan merupakan pengganti obat-obatan, tindakan ini diperlukan untuk mempersingkat episode nyeri yang berlangsung hanya beberapa detik atau menit. Dalam hal ini, saat nyeri hebat berlangsung selama berjam-jam atau sehari-hari, mengkombinasikan metode nonfarmakologis dengan obat-obatan mungkin cara paling yang efektif untuk mengatasi nyeri (Smeltzer & Bare, 2002).

Teknik relaksasi genggam jari merupakan salah satu praktik yang dapat membantu meredakan nyeri. Teknik genggam jari dapat menghilangkan secara cepat khawatir, rasa takut, marah dan kesedihan. Masing-masing genggam jari memiliki manfaat tersendiri, diantaranya, genggam pada ibu jari bermanfaat untuk mengurangi kekhawatiran, genggam jari pada telunjuk memiliki tujuan utama untuk mengurangi rasa takut dan rasa ketidak nyamanan. Genggaman pada jari tengah secara umum mengatasi rasa kemarahan, kelelahan umum dan ketidak nyamanan pada dahi. Genggaman pada jari manis berfungsi secara umum untuk mengatasi rasa kesedihan, kenyamanan pernafasan dan ketidak nyamanan pada telinga. Sementara itu, genggam pada jari kelinking mempunyai manfaat untuk mengurangi rasa tidak nyaman, relaksasi dan gangguan pada pencernaan (Henderson, 2007).

Relaksasi genggam jari akan menghasilkan impuls yang dikirim melalui serabut saraf aferen nosiseptor, non nosiseptor. Serabut saraf nosiseptor mengakibatkan “pintu gerbang” tertutup sehingga stimulasi nyeri terhambat dan berkurang. Teori *two gate control* menyatakan bahwa terdapat satu pintu “pintu gerbang” lagi di Thalamus yang mengatur impuls nyeri dari nervus trigeminus akan dihambat dan mengakibatkan stimulasi yang menuju korteks serebri terhambat sehingga intensitas nyeri berkurang untuk kedua kalinya (Pinandita, 2012).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indah Larasati (2022) dengan judul “Relaksasi Genggam Jari Pada Pasien Post Operasi Laparotomy di Ruang Catleya RSUD Dr. Gondo Suwarno Kota Semarang Jawa Tengah”. Didapatkan hasil berdasarkan analisis tindakan keperawatan kepada pasien dengan fokus diagnosa keperawatan yang muncul yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencendera fisik (prosedur operasi), setelah dilakukan relaksasi genggam jari selama 15 menit yang dilakukan selama 3 hari berturut-turut dengan frekuensi pemberian terapi 1 kali/hari menunjukkan nyeri post operasi berkurang dari skala nyeri sedang menjadi skala nyeri ringan yang ditunjukkan melalui hasil dari pre dan post test. Hasil ini menunjukkan bahwa teknik relaksasi genggam jari dapat menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi Laparotomy.

Berdasarkan uraian diatas mengenai nyeri akut yang dialami ibu pasca melahirkan terutama ibu post SC, maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai penatalaksanaan terapi relaksasi genggam jari terhadap penurunan skala nyeri pada ibu postpartum dalam Karya Ilmiah yang berjudul : “Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Terapi Teknik Relaksasi Genggam Jari Pada Ibu Post SC Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut di RSUD UKI”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa hasil dari penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh tindakan terapi relaksasi genggam jari pada skala, frekuensi dan intensitas nyeri pada ibu post SC, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini yaitu: Bagaimana penerapan asuhan keperawatan melalui intervensi terapi teknik relaksasi genggam jari pada ibu post SC dengan masalah keperawatan nyeri akut?

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan melalui intervensi terapi teknik relaksasi genggam jari pada ibu post SC dengan masalah keperawatan nyeri akut di RSUD UKI

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1.3.2.1.** Memaparkan hasil analisa data pada masalah keperawatan nyeri akut pada ibu post SC melalui terapi teknik relaksasi genggam jari
- 1.3.2.2.** Memaparkan hasil rumusan masalah keperawatan berdasarkan analisa data yang diperoleh dari hasil pengkajian data pada ibu post SC melalui terapi teknik relaksasi genggam jari
- 1.3.2.3.** Memaparkan hasil intervensi masalah keperawatan nyeri akut pada ibu post SC melalui terapi teknik relaksasi genggam jari
- 1.3.2.4.** Memaparkan hasil implementasi masalah keperawatan nyeri akut pada ibu post SC melalui terapi teknik relaksasi genggam

jari

1.3.2.5. Memaparkan hasil evaluasi masalah keperawatan nyeri akut pada ibu post SC melalui terapi teknik relaksasi genggam jari

1.3.2.6. Memaparkan hasil analisis pemberian terapi teknik relaksasi genggam jari pada ibu post SC dengan masalah keperawatan nyeri akut sebelum dan sesudah dilakukan tindakan keperawatan

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1. Bagi Penulis

Sebagai proses menambah wawasan serta pengalaman belajar dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan khususnya mengenai penatalaksanaan terapi teknik relaksasi genggam jari untuk mengatasi nyeri pada ibu postpartum SC dengan masalah keperawatan nyeri akut

1.4.2. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu keperawatan pada umumnya, menjadi tambahan ilmu pengetahuan keperawatan dan bahan untuk pelaksanaan pendidikan serta pembanding bagi penulis selanjutnya khususnya dalam penatalaksanaan terapi teknik relaksasi genggam jari yang ditujukan untuk mengatasi masalah nyeri akut pada ibu postpartum SC.

1.4.3. Bagi Pelayanan Rumah Sakit

Menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan manfaat terhadap pelayanan keperawatan sebagai bahan kajian dalam peningkatan pelayanan kesehatan dengan memberikan informasi tentang pengaruh terapi teknik relaksasi genggam jari terhadap masalah nyeri akut pada ibu postpartum SC.

1.4.4. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai bagaimana cara penanganan rasa nyeri dan rasa tidak nyaman akibat nyeri secara sederhana dengan terapi teknik relaksasi genggam jari.